McDONALISASI RITUAL PERSPEKTIF EKONOMI PADA PELAKSANAAN UPACARA AGAMA HINDU

Komang Dewi Susanti[1], Ni Putu Sudewi Budhawati[2], Nyoman Widyani[3]
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan[1,2,3]
komangdewisusanti1202@gmail.com[1], sudewibudhawati7@gmail.com[2], nyomanwidya73@gmail.com[3]

Keywords:
McDonaldization, Hindu rituals, Hindu economics, commodification of religion, Ngaben

Abstract

This study examines the phenomenon of McDonaldization in the practice of Hindu religious ceremonies from a Hindu economic perspective. Normatively, Hindu religious ceremonies are dharmic practices that integrate spiritual, social, and economic (artha) dimensions as a means of achieving prosperity and spiritual liberation (moksa). However, in the context of modern society characterized by globalization, urbanization, and the rationalization of socio-economic life, ritual practices have undergone significant transformations. This study uses a qualitative approach with a critical-interpretive paradigm and a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies, then analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana. The results show that the implementation of Hindu religious ceremonies has undergone a process of McDonaldization that works through four main dimensions, namely efficiency, calculability, predictability, and control. This process encourages the use of ritual services and ready-made ritual packages, shifts the assessment of ritual quality to material measures, standardizes the form and pattern of ceremonies, and strengthens the dominance of ritual service providers, shifting the authority of ritual knowledge from the community to a market-based service system. From a Hindu economic perspective, the McDonaldization of rituals creates tension between artha and dharma. This study concludes that the McDonaldization of rituals is an ambivalent and dialectical phenomenon that should not be rejected outright, but rather needs to be ethically guided so that the modernization of rituals remains in harmony with Hindu dharmic values and spiritual meanings.

Kata kunci: McDonalisasi, ritual Hindu, ekonomi Hindu, komodifikasi agama, Ngaben

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena McDonalisasi dalam pelaksanaan upacara agama Hindu dari perspektif ekonomi Hindu. Secara normatif, upacara agama Hindu merupakan praktik dharmis yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi (artha) sebagai sarana pencapaian kesejahteraan dan pembebasan spiritual (moksa). Namun, dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, urbanisasi, dan rasionalisasi kehidupan sosial-ekonomi, praktik ritual mengalami transformasi signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis-interpretatif dan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana.Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara agama Hindu mengalami proses McDonalisasi yang bekerja melalui empat dimensi utama, yaitu efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan kontrol. Proses ini mendorong penggunaan jasa ritual dan paket upakara siap pakai, menggeser penilaian kualitas ritual ke ukuran material, menstandarkan bentuk dan pola upacara, serta memperkuat dominasi penyedia jasa ritual yang menggeser otoritas pengetahuan ritual dari komunitas ke sistem layanan berbasis pasar. Dalam perspektif ekonomi Hindu, McDonalisasi ritual memunculkan ketegangan antara artha dan dharma. Penelitian ini menyimpulkan bahwa McDonalisasi ritual merupakan fenomena ambivalen dan dialektis yang tidak untuk ditolak secara absolut, melainkan perlu diarahkan secara etis agar modernisasi ritual tetap selaras dengan nilai-nilai dharmis dan makna spiritual Hindu.

Pendahuluan

Upacara agama Hindu merupakan ekspresi konkret ajaran *dharma* yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan material dalam kehidupan umat. Ritual keagamaan dimaknai sebagai sarana membangun harmonisasi melalui keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dimensi ekonomi (*artha*) yang menyertai pelaksanaan upacara adalah sarana yang harus dikelola berlandaskan *dharma* agar tercapai tujuan hidup tertinggi yakni *Moksartam Jagathita Ya Ci Iti Dharma* (Wiana, 2007). Permasalahan yang terjadi saat ini adalah "adalah bagaimana orang Hindu melakukan ritual *yadnya* mereka tanpa ragu-ragu, karena sudah merupakan kewajiban (*swadharma*) dan semata-mata untuk tujuan *unpower* (perberdayaan), bentuk dan jenis ritual *yadnya* dapat digunakan sebagai inspirasi untuk meningkatkan kesadaran diri (*selfconscious*) agar lebih memahami simbol-simbol ritual *yadnya* dalam konteks saat ini sehingga lebih mengena dan

berguna bagi semuanya, terutama bagi manusia dan lingkungan (Suksma, 2020). Seiring perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, urbanisasi, dan rasionalisasi kehidupan sosial ekonomi, praktik pelaksanaan upacara agama Hindu mengalami transformasi yang signifikan. Keterbatasan waktu, perubahan pola kerja, serta tuntutan efisiensi mendorong umat untuk memanfaatkan penyedia jasa ritual, paket upacara siap saji, dan sarana upakara yang diproduksi secara komersial. Praktik ini menandai pergeseran pelaksanaan ritual dari pola partisipatif komunal menuju pola yang semakin transaksional dan berorientasi pasar. Upacara yang sebelumnya dijalankan melalui keterlibatan keluarga dan komunitas secara langsung kini semakin dipersepsi sebagai layanan religius yang dapat dibeli sesuai kebutuhan dan kemampuan ekonomi (Atmadja, 2016).

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori McDonalisasi yang dikemukakan oleh Ritzer, yang menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip rasionalisasi modern yakni efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan control meluas dari sektor industri ke berbagai ranah kehidupan sosial, termasuk agama (Ritzer, 2015). Pelaksanaan upacara agama Hindu yang lebih efisiensi tercermin pada penyederhanaan tahapan ritual dan pemilihan layanan instan, kalkulabilitas tampak pada kecenderungan menilai kualitas ritual berdasarkan besaran biaya dan paket layanan, prediktabilitas muncul melalui standardrisasi bentuk, jenis, dan waktu upacara, sedangkan kontrol terwujud melalui dominasi sistem pasar dan penyedia jasa ritual yang secara tidak langsung menggeser peran aktif umat dalam memahami makna filosofis upacara. Dari perspektif ekonomi Hindu, proses McDonalisasi ritual tersebut menghadirkan dilema etis dan filosofis. Di satu sisi, komersialisasi ritual dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi rasional terhadap perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat modern. Dominasi logika pasar berpotensi mereduksi makna ritual dari sarana spiritual menjadi komoditas ekonomi. Ekonomi Hindu secara normatif menegaskan bahwa pencarian *artha* harus selalu berada dalam koridor *dharma*, menekankan kesederhanaan, ketulusan (*sraddha* dan *bhakti*), serta menolak eksploitasi simbol-simbol sakral demi keuntungan semata (Radhakrishnan, 1951; Wiana, 2007).

Ketegangan antara rasionalitas ekonomi modern dan nilai-nilai ekonomi Hindu semakin nyata ketika keberhasilan upacara cenderung diukur secara material, sedangkan pemahaman simbolik dan keterlibatan spiritual umat semakin

terpinggirkan. Kondisi ini berpotensi melahirkan apa yang disebut Ritzer sebagai "rasionalitas irasional", yaitu situasi ketika sistem yang dirancang untuk efisiensi justru menghasilkan keterasingan, kehilangan makna, dan degradasi nilai spiritual (Ritzer, 2015). Fenomena ini berdampak pada spiritualitas individu, keberlanjutan kearifan lokal, solidaritas sosial, dan ekonomi ritual berbasis komunitas yang selama ini menjadi fondasi kehidupan religius masyarakat (Pitana, 2010).

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab persoalan mendasar mengenai bagaimana McDonalisasi bekerja dalam pelaksanaan upacara agama Hindu dan bagaimana praktik tersebut dipahami dalam perspektif ekonomi Hindu. Secara reflektif, penelitian ini menyoroti pertanyaan tentang bentuk-bentuk McDonalisasi yang muncul dalam ritual keagamaan, mekanisme komersialisasi, serta implikasinya terhadap pergeseran nilai *dharma* dalam praktik upacara. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fenomena empiris dan menilai secara kritis praktik ekonomi ritual berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Hindu yang berlandaskan *dharma*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kritis antara teori McDonalisasi dan ekonomi Hindu dalam membaca praktik ritual keagamaan. Kajian McDonalisasi lebih banyak digunakan untuk menganalisis sektor konsumsi dan organisasi modern, sedangkan studi tentang upacara agama Hindu cenderung berfokus pada aspek teologis, simbolik, atau antropologis. Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dengan memperluas aplikasi teori McDonalisasi ke ranah ekonomi ritual serta menempatkan ekonomi Hindu sebagai kerangka normatif etis untuk mengevaluasi komersialisasi praktik keagamaan. Dengan pendekatan ini, ekonomi ritual Hindu dipahami sebagai ruang dialektika antara tuntutan modernitas dan nilai *dharma*, bukan sebagai arena transaksi ekonomi.

Kajian ini menegaskan bahwa ritual keagamaan dipahami secara dikotomis antara sakral dan profan, melainkan sebagai praktik sosial yang senantiasa berinteraksi dengan struktur ekonomi dan rasionalitas zaman. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi refleksi kritis bagi umat, pemuka agama, dan pelaku ekonomi ritual agar praktik komersialisasi upacara tetap berada dalam koridor etika Hindu, mendorong pemberdayaan ekonomi lokal, serta menjaga kesakralan dan makna spiritual ritual. Dengan demikian, modernisasi ritual tidak diposisikan sebagai ancaman yang harus ditolak, melainkan sebagai realitas yang perlu diarahkan secara

etis agar tetap selaras dengan tujuan utama ajaran Hindu, yaitu keseimbangan hidup, kesejahteraan bersama (*jagadhita*), dan pencapaian *moksa*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis-interpretatif untuk memahami secara mendalam praktik McDonalisasi dan komersialisasi dalam pelaksanaan upacara agama Hindu serta implikasinya terhadap nilai-nilai ekonomi Hindu. Desain penelitian berupa studi kasus, yang memungkinkan analisis kontekstual terhadap dinamika ekonomi ritual dalam kehidupan masyarakat Hindu. Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, meliputi umat Hindu, penyedia jasa upacara, tokoh agama dan adat, serta akademisi atau pemerhati ekonomi dan budaya Hindu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, guna menangkap praktik ritual, relasi ekonomi, serta pemaknaan spiritual. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dianalisis dengan memetakan temuan berdasarkan dimensi McDonalisasi, efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan control serta prinsip ekonomi Hindu seperti *dharma* dan *artha*. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta *member check*, sementara etika penelitian ditegakkan dengan menghormati kesakralan upacara dan menjaga kerahasiaan informan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara agama Hindu dalam masyarakat modern mengalami proses McDonalisasi yang cukup kuat, terutama pada dimensi efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan kontrol. Efisiensi tampak dari kecenderungan umat meminimalkan keterlibatan langsung dalam persiapan upacara dengan menggunakan jasa ritual dan paket upakara siap pakai Suadityawan (2018). Praktik ini dipersepsi sebagai solusi rasional atas keterbatasan waktu, tenaga, dan pengetahuan ritual, khususnya bagi masyarakat dengan aktivitas kerja yang tinggi. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Ritzer yang menyatakan bahwa prinsip-

prinsip rasionalisasi modern cenderung meluas ke berbagai ranah kehidupan sosial, termasuk praktik keagamaan (Ritzer, 2015). Dimensi efisiensi tampak dari kecenderungan umat meminimalkan keterlibatan langsung dalam persiapan upacara dengan menggunakan jasa ritual dan paket upakara siap pakai. Praktik ini dipersepsi sebagai solusi rasional atas keterbatasan waktu, tenaga, dan pengetahuan ritual, khususnya bagi masyarakat dengan aktivitas kerja yang tinggi. Upacara tidak lagi sepenuhnya dipersiapkan melalui proses gotong royong keluarga dan komunitas, melainkan dialihkan menjadi aktivitas berbasis layanan, sebagaimana juga ditemukan dalam kajian tentang perubahan ritual Hindu di masyarakat perkotaan (Atmadja, 2016).

Dimensi kalkulabilitas terlihat dari cara umat menilai pelaksanaan upacara berdasarkan besaran biaya, kelengkapan sarana, dan skala ritual. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kualitas upacara sering kali diasosiasikan dengan kemampuan ekonomi, sehingga makna simbolik dan spiritual ritual cenderung terpinggirkan oleh pertimbangan material (Pujiatno, 2024). Upacara dipersepsi "baik" atau "sempurna" ketika memenuhi standar kuantitatif tertentu, seperti jumlah banten, durasi upacara, dan total pengeluaran, bukan berdasarkan tingkat pemahaman dan penghayatan spiritual umat. Kondisi ini menguatkan argumentasi bahwa kalkulabilitas dalam McDonalisasi mendorong reduksi makna sosial dan religius ke dalam ukuran-ukuran material (Ritzer, 2015).

Dimensi prediktabilitas, penelitian menemukan adanya standardisasi bentuk dan pola pelaksanaan upacara (Aksamawanti, 2024). Jenis banten, urutan ritual, hingga durasi upacara cenderung seragam dan mengikuti pola yang ditawarkan oleh penyedia jasa ritual. Standardisasi ini memberikan kepastian dan kenyamanan bagi umat, tetapi sekaligus mengurangi fleksibilitas ritual yang sebelumnya disesuaikan dengan konteks desa, kala, dan patra. Ritual menjadi lebih mudah diprediksi, namun kehilangan kekayaan makna kontekstual dan kearifan lokal yang selama ini menjadi ciri khas praktik keagamaan Hindu (Wardani, 2025).

Dimensi kontrol tercermin dalam dominasi penyedia jasa ritual dan mekanisme pasar terhadap praktik keagamaan. Ketergantungan umat pada penyedia jasa menyebabkan pergeseran otoritas pengetahuan ritual, dari pemahaman filosofis berbasis tradisi menuju sistem layanan yang dikendalikan oleh logika ekonomi (Dewi, 2024). Dari perspektif ekonomi Hindu, hasil penelitian menunjukkan adanya

ketegangan antara praktik ekonomi ritual yang berkembang dengan prinsip *dharma*. Meskipun penggunaan jasa ritual dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi *artha* terhadap modernitas, dominasi logika pasar berpotensi menggeser orientasi ritual dari ketulusan spiritual (*sraddha* dan *bhakti*) menuju rasionalitas pragmatis. Ekonomi Hindu menegaskan bahwa *artha* harus selalu berada dalam kendali *dharma* dan diarahkan pada kesejahteraan bersama (*jagadhita*), bukan semata-mata keuntungan material (Wiana, 2007). Penelitian ini menemukan adanya kesadaran reflektif di kalangan tokoh agama dan sebagian umat mengenai pentingnya mengembalikan praktik ekonomi ritual berlandaskan *dharma* melalui kesederhanaan, keikhlasan, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa McDonalisasi ritual dalam pelaksanaan upacara agama Hindu merupakan fenomena yang ambivalen. Di satu sisi, ia memberikan kemudahan dan efisiensi dalam pelaksanaan ritual di tengah tuntutan kehidupan modern. Di sisi lain, jika tidak dikendalikan oleh nilai-nilai ekonomi Hindu, proses tersebut berpotensi mereduksi makna spiritual ritual dan memperkuat komodifikasi simbol-simbol sakral. Temuan ini menegaskan bahwa ekonomi ritual Hindu berada dalam ruang dialektika antara adaptasi modernitas dan komitmen terhadap nilai-nilai *dharma*, sehingga memerlukan refleksi kritis agar praktik keagamaan tetap selaras dengan tujuan spiritual Hindu.

2. Pembahasan

McDonalisasi dalam pelaksanaan upacara agama Hindu berdampak pada aspek sosial dan ekonomi. Dalam teologi Hindu, ritual (*yajña* dan *samskāra*) sebagai sarana spiritual untuk menyucikan diri, membangun kesadaran kosmis, dan mengantarkan manusia menuju tujuan hidup tertinggi, yaitu *moksa*. Oleh karena itu, perubahan cara ritual dilaksanakan secara langsung memengaruhi makna teologis ritual dalam kehidupan umat (Titib, 2003). Salah satu implikasi teologis utama dari McDonalisasi ritual adalah pergeseran orientasi tujuan ritual. Dalam ajaran Hindu, upacara *Ngaben* dipahami sebagai samskāra penting yang bertujuan menyucikan unsur *Panca Maha Bhuta* serta membantu pelepasan atman menuju perjalanan spiritual selanjutnya. Namun, ketika *Ngaben* direduksi menjadi layanan teknis pembakaran jenazah yang diukur melalui efisiensi waktu, biaya, dan paket layanan, terdapat risiko pergeseran orientasi dari tujuan spiritual (*moksa*) menuju tujuan praktis administratif. Dalam perspektif teologi Hindu, kondisi ini berpotensi mengaburkan makna *Ngaben* sebagai jalan pembebasan spiritual dan menjadikannya sekadar kewajiban sosial yang

harus "diselesaikan" (Radhakrishnan, 1951). McDonalisasi mendorong umat untuk menyerahkan hampir seluruh proses ritual kepada penyedia jasa, sehingga keterlibatan batin, refleksi spiritual, dan pemahaman simbolik umat terhadap ritual menjadi minimal. Ajaran agama Hindu menegaskan bahwa kualitas ritual ditentukan oleh ketulusan, kesadaran, dan penghayatan spiritual pelakunya. Ketika umat diposisikan sebagai konsumen ritual, bukan subjek bhakti, ritual berisiko kehilangan daya transformasi spiritualnya (Wiana, 2007).

McDonalisasi ritual berimplikasi pada perubahan makna *yajna* dalam ajaran Hindu. *Yajna* secara teologis dipahami sebagai tindakan pengorbanan suci yang dilandasi semangat ketulusan dan pengabdian, baik kepada Tuhan, sesama manusia, maupun alam. Dalam praktik ritual yang terkomodifikasi, *yajna* cenderung bergeser maknanya menjadi transaksi ekonomi, di mana pengorbanan digantikan oleh pembayaran jasa. Pergeseran ini menunjukkan transformasi *yajna* dari tindakan spiritual menjadi aktivitas pragmatis. Implikasi teologis lainya adalah potensi terjadinya desakralisasi ritual. Standardisasi, prediktabilitas, dan kontrol dalam McDonalisasi menjadikan ritual berlangsung secara seragam dan mekanis. Dalam teologi Hindu, kesakralan ritual lahir dari kesadaran kontekstual, kehadiran batin, dan relasi simbolik antara manusia dan tuhan. Ketika ritual dijalankan secara mekanistik dan terlepas dari pemahaman filosofis, terjadi apa yang dapat disebut sebagai desakralisasi terselubung, yakni ritual tetap tampak sakral secara lahiriah, tetapi kehilangan kedalaman makna spiritualnya (Eliade, 1959; Ritzer, 2015). Ajaran Hindu mengakui prinsip *desa*, *kala*, dan *patra*, yang memungkinkan adaptasi praktik ritual sesuai konteks ruang, waktu, dan kondisi sosial. McDonalisasi ritual tidak dapat dipahami sebagai penyimpangan teologis absolut. Secara teologis, praktik *Ngaben* berbasis krematorium masih dapat diterima selama esensi spiritual ritual yakni penyucian *atman*, *bhakti*, dan kesadaran *dharmis* tetap dijaga. Masalah muncul ketika adaptasi tersebut melampaui batas dan menjadikan efisiensi serta logika pasar sebagai nilai utama yang menggantikan orientasi spiritual (Wiana, 2007). Implikasi teologis McDonalisasi ritual bagi ajaran Hindu bersifat dialektis. Di satu sisi, ia menunjukkan kemampuan ajaran Hindu untuk beradaptasi dengan modernitas. Di sisi lain, ia menghadirkan tantangan serius berupa risiko reduksi ritual menjadi praktik teknis dan ekonomi yang kehilangan makna transendennya. Teologi Hindu, melalui penekanan pada *dharma*, *bhakti*, dan *moksa*, menyediakan kerangka normatif untuk mengkritisi dan

mengarahkan modernisasi ritual agar tetap berfungsi sebagai jalan spiritual, bukan sekadar layanan keagamaan. Dalam konteks ini, refleksi teologis menjadi sangat penting agar praktik ritual Hindu di era modern tetap bermakna, sakral, dan membebaskan secara spiritual.

Perubahan pelaksanaan upacara agama Hindu di era modern berdampak pada aspek teknis dan ekonomi ritual. Struktur tradisional masyarakat Hindu Bali, otoritas ritual secara normatif berada pada tiga pilar utama, yakni *pemangku* atau *sulinggih* sebagai otoritas spiritual, desa adat sebagai otoritas sosial kultural, dan *krama* sebagai subjek aktif pelaksana ritual. Relasi kuasa ini bersifat kolektif, partisipatif, dan berlandaskan nilai-nilai *dharma*, di mana ritual dijalankan sebagai praktik spiritual sekaligus mekanisme integrasi sosial. Namun, seiring dengan menguatnya rasionalisasi dan komersialisasi ritual, khususnya melalui praktik *Ngaben* berbasis krematorium, terjadi pergeseran konfigurasi otoritas. Mengacu pada teori McDonalisasi George Ritzer, dimensi kontrol menjadi kunci untuk memahami perubahan relasi kuasa ini (Ritzer, 2015). Kontrol ritual tidak lagi sepenuhnya berada pada komunitas adat dan otoritas spiritual, melainkan semakin terkonsentrasi pada institusi penyedia jasa ritual dan pengelola krematorium yang mengatur alur, waktu, biaya, dan standar pelaksanaan upacara. Ritual keagamaan tunduk pada logika organisasi modern yang menekankan efisiensi dan kepastian. Pergeseran relasi kuasa ini menempatkan penyedia jasa ritual sebagai aktor dominan dalam praktik keagamaan. Pengetahuan ritual yang sebelumnya diwariskan secara turun-temurun dan dipraktikkan secara kolektif kini dikemas dalam bentuk layanan profesional. Akibatnya, otoritas pengetahuan ritual mengalami institusionalisasi dan komersialisasi. Proses ini merupakan bagian dari komodifikasi agama di Bali, di mana simbol dan praktik sakral dikelola dalam kerangka ekonomi pasar, sehingga umat berpotensi direduksi menjadi konsumen simbolik agama (Atmadja, 2016). Dampak lanjutan dari pergeseran otoritas ini terlihat pada posisi umat Hindu sebagai subjek ritual. Dalam praktik ritual berbasis layanan, umat cenderung mengikuti prosedur yang telah ditentukan tanpa keterlibatan mendalam dalam proses simbolik dan filosofis ritual. Dalam perspektif McDonalisasi, kondisi ini mencerminkan apa yang disebut sebagai rasionalitas irasional, yaitu situasi ketika sistem yang dirancang untuk memudahkan justru menghasilkan keterasingan dan berkurangnya kesadaran spiritual

(Ritzer, 2015). Umat secara perlahan kehilangan *agency* ritualnya, karena keputusan-keputusan penting telah diambil oleh sistem layanan.

Dari sudut pandang ekonomi Hindu, pergeseran relasi kuasa ini menghadirkan persoalan etis yang mendasar. Ekonomi Hindu menempatkan *dharma* sebagai landasan utama seluruh aktivitas ekonomi dan sosial, termasuk ritual keagamaan. Ketika otoritas ritual semakin ditentukan oleh logika pasar dan efisiensi, terdapat risiko dominasi *artha* atas *dharma*. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip Catur Purusa *Artha* yang menegaskan bahwa *artha* harus berfungsi sebagai sarana pendukung spiritualitas, bukan sebagai kekuatan dominan yang mengatur praktik keagamaan (Wiana, 2007). Relasi kuasa dalam praktik ritual Hindu tidak sepenuhnya bergeser ke tangan pasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa desa adat masih memainkan peran strategis sebagai aktor penyeimbang dalam mengendalikan otoritas ritual. Melalui mekanisme *perarem*, pengaturan biaya berbasis *krama*, serta penekanan pada prinsip punia, desa adat berupaya mempertahankan otoritas komunal dan nilai dharmis dalam praktik ritual. Dalam perspektif Atmadja, praktik adat semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk resistensi kultural terhadap dominasi McDonalisasi dan komodifikasi agama (Atmadja, 2016). Dengan demikian, relasi kuasa dan otoritas ritual dalam pelaksanaan upacara agama Hindu menunjukkan dinamika dialektis antara tradisi dan modernitas. McDonalisasi menjelaskan mekanisme struktural yang mendorong konsentrasi kontrol pada institusi layanan ritual, sementara ekonomi Hindu dan pranata adat menyediakan kerangka normatif untuk mengkritisi dan membatasi pergeseran tersebut. Tantangan ke depan adalah mengembalikan keseimbangan relasi kuasa agar umat dan komunitas tetap menjadi subjek spiritual aktif, sementara adaptasi terhadap modernitas dijalankan secara etis dan selaras dengan *dharma*.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan upacara agama Hindu di tengah masyarakat modern mengalami proses McDonalisasi yang nyata dan sistematis, yang bekerja melalui dimensi efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan kontrol. Rasionalisasi ritual tersebut mendorong pergeseran praktik keagamaan dari pola spiritual komunal berbasis gotong royong menuju pola layanan ritual yang terstandarisasi dan terintegrasi dengan mekanisme pasar. Fenomena ini tampak jelas

dalam pelaksanaan upacara Ngaben berbasis krematorium, di mana ritual semakin diposisikan sebagai layanan religius yang dapat dipilih berdasarkan jenjang biaya, paket layanan, dan efisiensi pelaksanaan. Dari perspektif ekonomi Hindu, McDonalisasi ritual menunjukkan ketegangan mendasar antara *artha* dan *dharma*. Di satu sisi, rasionalisasi dan penggunaan jasa ritual dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi *artha* terhadap perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat modern. Dominasi logika pasar berpotensi mereduksi makna ritual dari sarana spiritual menuju komoditas ekonomi. Penelitian ini menegaskan bahwa ekonomi Hindu tidak menolak modernisasi, tetapi secara normatif menempatkan *artha* sebagai sarana yang harus selalu berada dalam kendali *dharma* dan diarahkan pada kesejahteraan bersama (*jagadhita*).

Daftar Pustaka

Atmadja, N. B. (2016). Agama Hindu di Bali: Dinamika ritual, wacana, dan identitas. Denpasar: Pustaka Larasan.

....., A. T., & Ariyani, L. P. S. (2016). Ngaben di Krematorium pada Masyarakat Hindu di Bali: Perspektif McDonaldisasi dan Homo Complexus (Ngaben in Crematorium among Balinese Hindu Society: McDonaldization and Homo Complexus Perspectives). Mozaik Humaniora. Mozaik Humaniora.https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/download/5862/3756

Dewi, D. P. S., & Husna, A. S. Komodifikasi Agama dalam Prosesi Galungan di Desa Pengulon.

Eliade, M. (1959). The sacred and the profane: The nature of religion. New York: Harcourt, Brace & World.

Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. New York: Basic Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Pujianto, W. E. (2024). Commodification of religion: Between religion and manipulation. Journal of Economic and Economic Policy, 1(4), 1–23.

Radhakrishnan, S. (1951). Indian philosophy (Vol. 1). London: George Allen & Unwin.

Ritzer, G. (2015). The McDonaldization of society (8th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

....., & Miles, S. (2019). McDonaldization and consumption. London: Sage Publications.

Suadityawan, I. P. (2018). Komodifikasi ritual kematian masyarakat Hindu Bali (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sukrayasa, I. N. (2025). Komodifikasi upacara Ngaben dalam masyarakat Hindu kontemporer. Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 7(1), 45–61.

....., I. W., Relin, D. E., & Wiguna, I. M. A. (2025). komodifikasi upacara ngaben di desa legian kuta badung. Pangkaja: Jurnal Agama Hindu, 28(1), 1-17. http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PJAH/article/view/3815

Suksma, I. G. W., Widana, I. G. K., & Winantra, I. K. (2020). Ritual Hindu dalam Perspektif Kontemporer. WIDYANATYA, 2(01), 62-

71.https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/article/download/628/475

Suksma, I. W. (2020). Ritual Yadnya sebagai sarana pemberdayaan dan kesadaran spiritual umat Hindu. Jurnal Ilmu Agama dan Budaya, 5(2), 89–103.

Titib, I. M. (2003). Teologi dan simbol-simbol dalam agama Hindu. Surabaya: Paramita.

Wardani, N. L. P. (2025). Standardisasi ritual dan erosi kearifan lokal dalam praktik keagamaan Hindu Bali. Jurnal Penelitian Agama Hindu, 9(1), 23–38.

Wiana, I. K. (2007). Makna upacara yadnya dalam agama Hindu. Surabaya: Paramita.